

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Agenda pembangunan pendidikan suatu bangsa tidak akan pernah berhenti dan selesai. Ibarat patah tumbuh hilang berganti, selesai memecahkan suatu masalah, muncul masalah lain yang kadang tidak kalah rumitnya. Begitu pula hasil dari sebuah strategi pemecahan masalah pendidikan yang ada, tidak jarang justru mengundang masalah baru yang jauh lebih rumit dari masalah awal. Itulah sebabnya pembangunan bidang pendidikan tidak akan pernah ada batasnya. Selama manusia ada, persoalan pendidikan tidak akan pernah hilang dari wacana suatu bangsa. Oleh karena itu, agenda pembangunan sektor pendidikan selalu ada dan berkembang sesuai dengan dinamika kehidupan masyarakat suatu bangsa.

Saat ini khususnya negara di kawasan Asia, bahwa negara yang maju dan berkembang adalah negara yang mempunyai kualitas sumber daya manusia (SDM) yang unggul. Alasan pemikiran ini semakin nyata apabila kita melihat bahwa ke depan masyarakat bergeser dari masyarakat yang berbasiskan keunggulan komparatif (biasanya didukung oleh kekayaan sumber daya alam) ke masyarakat yang berbasiskan keunggulan kompetitif (masyarakat yang mampu menciptakan nilai tambah dari suatu produk).

Terkait dengan masalah ketenagakerjaan di Indonesia, (BPS, Agustus 2007).

Berdasarkan pengamatan Depnakertrans menyatakan bahwa jumlah tenaga

penganggur saat ini mencapai 10,01 juta. Dari jumlah tersebut pengangguran lulusan Diploma dan sarjana mencapai 970.000 orang. Berdasarkan pengamatan Depnakertrans, hal ini disebabkan karena lulusan tidak sesuai dengan kesempatan kerja yang tersedia, juga karena rendahnya mutu/kualitas pencari kerja serta rendahnya permintaan pasar kerja.

Otoritas pengelola pendidikan kita menyadari tentang pendidikan kita yang belum bisa berbuat banyak, terbukti dengan masih banyaknya komentar-komentar dari masyarakat, kemudian ditambah lagi dengan adanya penilaian tentang daya saing bangsa, yang kurang menggembirakan dari lembaga penelitian luar negeri antara lain *World Economic Forum*. Menurut *World Economic Forum* pada tahun 2005, bahwa peringkat daya saing Indonesia berada pada urutan ke 115 dari 155 negara. Inilah kenyataan yang kita fahami tetapi jarang diikuti dengan penyesuaian diri bahkan antisipasi yang memadai. Salah satu buktinya adalah kemerosotan yang kita alami akhir-akhir ini. Salah satu akar kemerosotan tersebut adalah karena belum cukup banyak SDM kita yang memiliki kemampuan yang memadai. Kita belum banyak memiliki SDM dengan kualitas global, yang memiliki kompetensi. Sebagian masyarakat kita masih menonjolkan gelar kesarjanaan dari pada kemampuan profesional, sehingga memicu timbulnya salah satu kesenjangan antara kebutuhan lapangan kerja dengan tingkat kompetensi yang dimiliki masyarakat. Padahal sesungguhnya dalam banyak kasus di masyarakat gelar yang disandang tidak disertai dengan kompetensi atau keahlian sebagaimana semestinya. Kemampuan atau kompetensi merupakan gabungan pengetahuan teoritis dan praktek yang mestinya

**Edward Nababan, 2007**

**Pengaruh Layanan Pembelajaran ....**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

diperoleh melalui lembaga pendidikan. Diploma tanpa kompetensi atau keprofesionalan pemiliknya menimbulkan kontradiksi terhadap peran dan tanggung jawab institusi pendidikan dalam proses menjadikan seseorang berkemampuan mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap profesional yang bermanfaat bagi kehidupannya di masyarakat.

Melalui pengamatan awal yang dilakukan di Politeknik TEDC Bandung, terdapat masalah belajar mengajar yang dialami mahasiswa dan dosen di dalam kelas diantaranya adalah: (1) materi yang dipelajari cukup sulit, (2) materi yang diajarkan masih bersumber dari bahan yang diberikan dosen saja, (3) jenis media yang digunakan sangat terbatas, yaitu berupa modul, animasi yang didapat dari sumber-sumber yang tidak homogeny, (4) mahasiswa kesulitan memahami materi kuliah, (5) pemilihan metode pembelajaran yang tidak selalu sesuai (6) terbatasnya waktu untuk belajar di kelas, (7), sering adanya keluhan dari mahasiswa bahwa penggunaan pola proses belajar konvensional cenderung membuat mahasiswa mengeluh dan merasa bosan sehingga kehilangan minat dan motivasi belajar (8) kurangnya sarana dan prasarana pendukung proses pembelajaran sehingga hasil belajar belum memuaskan, (9) Jadwal perkuliaan yang sering berubah.

*Indonesia Australian Partnership for Skill Development (IAPSD) Automotive Project* menyatakan bahwa percaya diri, produktivitas, kreatifitas dan daya saing tenaga kerja orang Indonesia masih rendah, kemudian tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan industri sangat terbatas serta lulusan pendidikan formal pada umumnya hanya siap latih).

**Edward Nababan, 2007**

**Pengaruh Layanan Pembelajaran ....**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

lembaga pendidikan hanya berorientasi pada lulusan dan bukan pada kebutuhan dunia industri dan usaha. Indonesia saat ini perlu paradigma baru dengan memperhatikan era globalisasi atau pasar bebas dalam perdagangan dan industri yang mempengaruhi pasar kerja. Tenaga kerja Indonesia harus mampu bersaing secara nasional maupun internasional.

Oleh karena itu dunia industri sering dihadapkan pada persoalan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang kurang memadai. Sementara itu ia dituntut oleh pelanggan untuk memberikan produk atau layanan dengan kualitas yang prima. Ada kesenjangan (*gap*) yang besar antara tuntutan bisnis dengan rendahnya kemampuan SDM yang ada

Dalam mewujudkan industri sebagai media pendidikan tentu saja diperlukan sumber daya yang handal, aktif, kreatif, inovatif dan selektif dan memiliki wawasan ke depan sebagai pembaharu serta memiliki komitmen kerja untuk menangani kompleksitas pengelolaan. Hal ini memerlukan perencanaan pendidikan yang matang dan pemahaman akan tujuan pendidikan itu sendiri. Untuk mengerti dan mengetahui substansinya adalah dengan memahami tugas dan fungsi yang ada didalamnya, bahwa: (1) pendidikan sebagai kegiatan memiliki posisi penting; (2) pendidikan adalah alat untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien; (3) pendidikan melibatkan banyak orang yang bertugas memberi keputusan, merencanakan, mengkoordinasikan dan mengawasi kegiatan yang dilakukan orang-orang yang dilibatkan

Untuk itu permintaan tenaga kerja kompeten dan profesional seiring pesatnya perkembangan industrialisasi mutlak diperlukan. Sebagai salah satu institusi pendidikan jalur profesional seperti politeknik, sudah selayaknya mempersiapkan lulusannya harus selalu berupaya mengembangkan program-program yang mengandung nilai-nilai akademis, profesional dan sikap yang tinggi serta menjaga interaksi pembelajaran tidak dilaksanakan secara verbalistis, sehingga para lulusan pendidikan seperti ini siap dan mampu menerapkan keahliannya sesuai bidang profesinya (Kep. Mendikbud No. 36/U/1993, pasal 1).

Melihat permasalahan di atas, maka proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses komunikasi yang harus diciptakan atau diwujudkan melalui kegiatan penyampaian dan tukar menukar informasi antara pengajar dan peserta didik sehingga terjadi proses belajar. Sebagai sumber informasi berarti guru harus menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan proses komunikasi berjalan lancar sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima oleh alat-alat indera peserta didik. Namun harus disadari bahwa guru bukanlah satu-satunya sumber ilmu bagi peserta didik untuk memperoleh pengetahuannya. Disamping itu masih ada sumber lain berupa lingkungan, peralatan, media dan sebagainya. Peranan utama guru adalah mengelola kegiatan belajar peserta didik dan memberikan layanan yang diperlukan.

Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan tersebut, kenyataannya tidak semua institusi pendidikan profesional seperti politeknik mampu memenuhi kebutuhan yang dimaksud. Berdasarkan hasil pengamatan penulis di Politeknik TEDC Bandung, bahwa dalam melaksanakan perkuliahan khususnya pada Program

Studi Otomotif konsentrasi Mekanik Otomotif dan Teknik Alat Berat perlu melakukan berbagai pengembangan-pengembangan seperti desain program (kurikulum), biaya pendidikan, optimalisasi proses belajar mengajar, metoda pengajaran, sistem evaluasi, pengembangan staf pengajar, manajemen pendidikan dan berbagai aspek sarana dan prasarana penunjang pendidikan yang terus menerus disesuaikan dengan perkembangan teknologi, termasuk peningkatan kerjasama dengan dunia usaha atau kalangan industri.

Kendala kendala ini dapat berimplikasi pada hasil belajar mahasiswa dimana hasil belajar merupakan wujud selama mengikuti proses pendidikan, walaupun tidak dipungkiri bahwa hasil belajar bukan saja dipengaruhi oleh faktor-faktor yang disebutkan di atas.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Politeknik TEDC Bandung sebagai salah satu institusi pendidikan tinggi jalur profesional dalam bidang rekayasa dan bisnis yang bernaung di bawah Yayasan TEDC Bandung, senantiasa berupaya mengembangkan pendidikan keahlian yang berorientasi pada keunggulan lulusannya. Sebagai lembaga yang baru berdiri dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional, Nomor 73/D/0/2002, belum pernah dilakukan penelitian terkait dengan bagaimana upaya-upaya lembaga ini mencapai visi dan misinya. Hal tersebut menjadi salah satu daya tarik bagi penulis untuk melakukan penelitian tentang berbagai hal terkait dengan upaya meningkatkan hasil belajar mahasiswa.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas menurut Prof. Drs. Suyatno Wijoyo (2006). Perspektif Berpikir Mutu Pendidikan Kita. Tersedia <http://gundala69.wordpress.com/2009/02/19/perspektif-berpikir-mutu-pendidikan-kita/>[19 Februari 2009] Faktor yang menyebabkan mutu pendidikan tidak mengalami peningkatan secara signifikan dan merata disebabkan :

1. Minat dan motivasi mahasiswa
2. Kompetensi pengajar
3. Lingkungan keluarga
4. Lingkungan sekolah dan masyarakat
5. Layanan pembelajaran
6. Ketersediaan alat bahan
7. Ketersediaan bahan ajar

### **1.3 Fokus Masalah**

Karena adanya keterbatasan waktu, dana, kemampuan, maka tidak semua masalah yang teridentifikasi akan diteliti. Untuk itu penulis memberi batasan masalah terhadap :

- layanan pembelajaran
- Ketersediaan bahan ajar
- Hasil belajar mahasiswa

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, focus penelitian maka rumusan masalah disusun dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

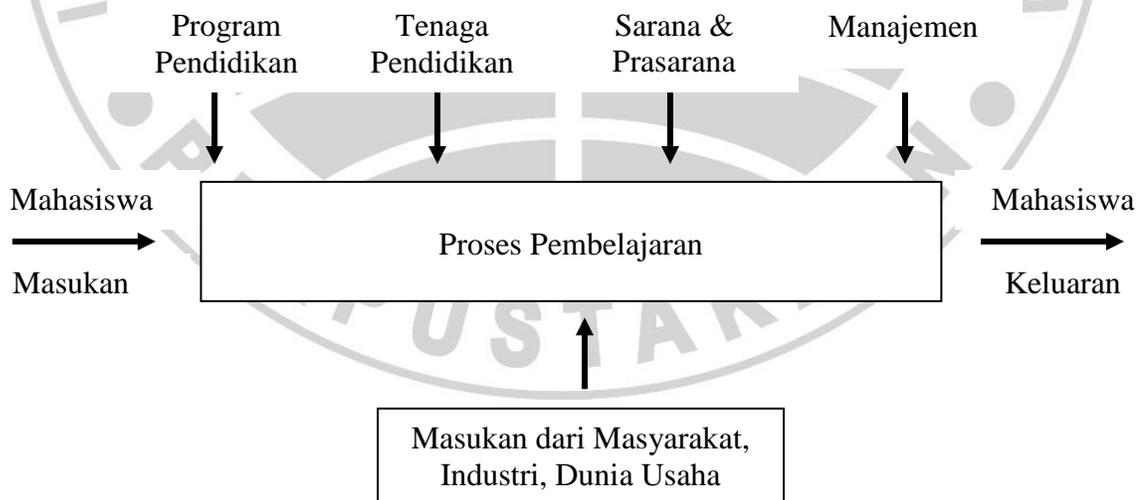
1. Bagaimanakah pengaruh layanan pembelajaran terhadap hasil belajar mahasiswa ?
2. Bagaimanakah pengaruh ketersediaan bahan ajar terhadap hasil belajar mahasiswa ?
3. Bagaimanakah pengaruh secara bersama-sama antara layanan pembelajaran, dan ketersediaan bahan ajar terhadap hasil belajar mahasiswa ?

#### 1.5 Kerangka Berfikir

Keberhasilan dalam pelaksanaan pembelajaran didukung oleh beberapa unsur atau komponen yang saling berhubungan. Bloom (Tangyong, 1996: 50) mengemukakan bahwa perubahan sikap perilaku, serta perolehan pengetahuan dan keterampilan yang dihasilkan dari suatu proses pendidikan dan pembelajaran dipengaruhi oleh tiga hal, yakni: (a) *affective entry characteristics*; sebagai bagian yang melekat pada diri mahasiswa yang dibawa dari lingkungan keluarga. (b) *cognitive entry behaviors*; merupakan bagian dari latar belakang keluarga atau jenjang pendidikan sebelumnya, dan (c) kualitas pembelajaran. Dari ketiga aspek ini akan terbentuk pengetahuan, keterampilan dan sikap serta kepribadian.

Dalam diagram berikut memperlihatkan bahwa mahasiswa yang merupakan masukan utama di dalam sistem dengan berbagai karakteristik yang dimilikinya termasuk ciri-ciri yang berhubungan dengan faktor internal (struktur kognitif, sikap, motivasi dan lain-lain), serta faktor eksternal (keadaan ekonomi keluarga dan lain-lain), kemudian berinteraksi dalam kegiatan pembelajaran, hasilnya menjadi keluaran dari sistem. Unsur-unsur lain yang menjadi penunjang adalah termasuk program pendidikan/kurikulum dan perangkatnya, tenaga kependidikan, sarana-prasarana, pembiayaan, manajemen pendidikan; dan (3) peran serta masyarakat.

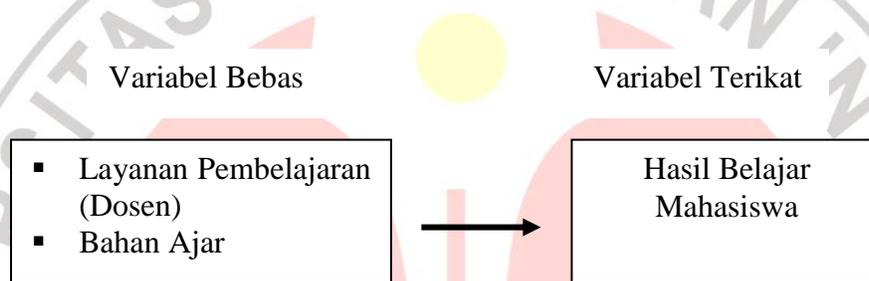
Proses pembelajaran menyangkut interaksi antara program pendidikan/kurikulum; dosen yang memberikan layanan pembelajaran, bimbingan dan evaluasi; sarana-prasarana; biaya pendidikan; manajemen dan dukungan masyarakat; serta mahasiswa sebagai komponen masukan.



Gambar 1.1. Model Teoritik Alur Berpikir  
 Sumber: A.J. Romiszowki (Tangyong, 1996: 51)

memberikan batasan layanan pembelajaran oleh dosen mencakup layanan pembelajaran dan pendidikan, pemberian motivasi, bantuan mengatasi kesulitan belajar, serta layanan dalam bidang pelatihan berbagai keterampilan.

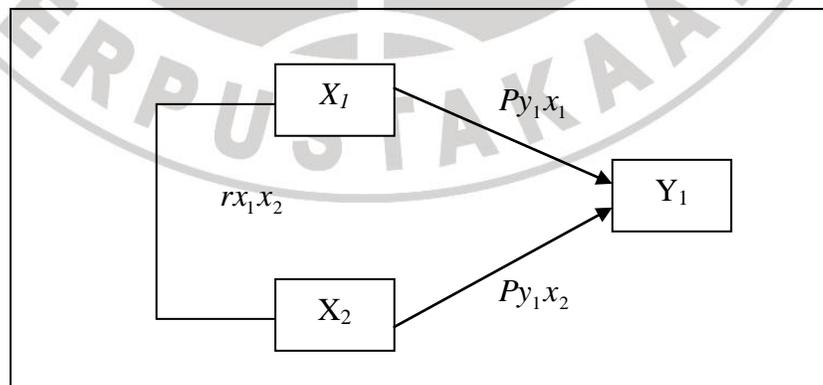
Berdasarkan model teoritik berpikir di atas, maka secara operasional kerangka berpikir dalam penelitian ini digambarkan melalui skema berikut :



Gambar 1.2. Kerangka Berpikir Operasional Hubungan antar Variabel

### 1.5.1 Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah Layanan pembelajaran sebagai variabel bebas ( $X_1$ ), Ketersediaan bahan ajar sebagai variabel bebas ( $X_2$ ), dan Hasil belajar sebagai variabel terikat ( $Y$ ).



Gambar 1.3 Paradigma Penelitian

### 1.5.2 Keterkaitan antar Variabel

a. Keterkaitan antara layanan pembelajaran dosen kepada mahasiswa dalam hubungannya dengan hasil belajar. Guru dan dosen sebagai pendidik telah dipersiapkan secara formal dalam lembaga pendidikan. Ia juga telah dibina untuk memiliki kepribadian sebagai pendidik. Lebih dari itu ia juga telah diangkat dan diberi kepercayaan oleh masyarakat untuk menjadi guru/dosen bukan sekadar oleh surat keputusan dari pejabat yang berwenang. Walaupun dosen bukan merupakan satu-satunya faktor penentu tercapainya tujuan pendidikan yang berkualitas, namun dosen tetap merupakan faktor kunci yang paling menentukan karena proses kegiatan belajar mengajar ditentukan oleh pendidik dan peserta didik (Soeparto dalam Turin: [http://pk.ut.ac.id/jp/12\\_turi.htm](http://pk.ut.ac.id/jp/12_turi.htm)).

Uraian di atas mencerminkan betapa pentingnya peran dosen dalam meningkatkan mutu pendidikan. Bahwa faktor utama yang menjamin mutu pendidikan lebih baik adalah apabila sekolah tersebut memiliki guru/dosen profesional. Kemampuan profesional guru direfleksikan pada mutu pengalaman pembelajaran siswa yang berinteraksi dalam kondisi proses belajar mengajar. Kondisi ini sangat dipengaruhi oleh: (1) tingkat penguasaan guru terhadap bahan pelajaran, (2) metode, pendekatan, gaya/seni dan prosedur mengajar, (3) pemanfaatan fasilitas belajar, (4) pemahaman guru terhadap karakteristik siswa, (5) kemampuan menciptakan dialog kreatif dan lingkungan belajar yang menyenangkan, serta (6) kepribadian guru. (Tola dan Furqon, <http://www.depdiknas.go.id/Jurnal/44/burhanuddin-furqon.htm>).

**Edward Nababan, 2007**

**Pengaruh Layanan Pembelajaran ....**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Penguasaan materi bagi tenaga pengajar yang profesional merupakan hal yang sangat menentukan khususnya dalam proses pembelajaran. Apabila kemampuan dosen dalam bidang studi yang diajarkan serta penguasaan metodologi penyampaian materi memadai, maka substansi materi yang akan di-transfer menjadi lebih bermakna dan implikasinya dapat meningkatkan prestasi belajar mahasiswa. Faktor sikap dan kepribadian guru/dosen dalam membangun kedekatan jarak antara dirinya dan mahasiswa ini akan membuahkan tingkat keakraban antara pelaku pembelajaran. Kondisi psikologis hubungan dosen dan mahasiswa yang akrab dalam dua arah sangat berpengaruh terhadap motivasi siswa untuk berprestasi. Dengan keadaan demikian ini sikap saling terbuka untuk saling memahami, saling menghayati antara satu dengan yang lain dapat melahirkan motivasi belajar mahasiswa dan pada akhirnya dapat meraih hasil belajar yang baik.

Dari uraian di atas, terlihat betapa pentingnya kedudukan guru dalam proses pembelajaran. Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh banyak faktor, namun yang paling menentukan adalah faktor guru. Senada dengan hal tersebut Yuniarsih (2002: 55) mengatakan bahwa salah satu aspek yang memiliki pengaruh terhadap keberhasilan pencapaian mutu belajar mahasiswa ialah mutu layanan pembelajaran yang diberikan para dosen, mencakup layanan pendidikan dan pengajaran, layanan pengembangan mutu KBM, pemberian motivasi belajar, layanan dalam bidang evaluasi belajar, bantuan untuk mengatasi kesulitan belajar, serta layanan dalam bidang pelatihan keterampilan.

b. Keterkaitan antara bahan ajar dengan hasil belajar.

**Edward Nababan, 2007**

**Pengaruh Layanan Pembelajaran ....**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Pendidikan memegang peranan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu pendidikan hendaknya dikelola, baik secara kualitas maupun kuantitas. Hal tersebut bias tercapai bila pelajar dapat menyelesaikan pendidikan tepat pada waktunya dengan hasil belajar yang baik. Hasil belajar seseorang ditentukan oleh berbagai factor yang mempengaruhinya. Salah satu factor yang ada diluar individu adalah tersedianya bahan ajar yang memberikan kemudahan bagi individu untuk mempelajarinya, sehingga menghasilkan belajar yang lebih baik. Selain itu juga gaya belajar atau *learning style* adalah suatu karakteristik kognitif, afektif dan perilaku psikomotoris, sebagai indikator yang bertindak yang relative stabil untuk pembelajar merasa saling berhubungan dan bereaksi terhadap lingkungan belajar. Gaya belajar mengacu pada cara belajar yang lebih disukai pembelajar. Umumnya, dianggap bahwa gaya belajar seseorang berasal dari variabel kepribadian, termasuk susunan kognitif dan psikologis latar belakang social kultur dan pengalaman pendidikan (Nunan, 1991 : 168). Keanekaragaman Gaya belajar mahasiswa perlu diketahui pada awal permulaannya, diterima pada suatu lembaga pendidikan yang akan dijalani. Hal ini akan memudahkan bagi pelajar untuk mengajar dalam proses pembelajaran. Pembelajar akan dapat belajar dengan baik dan hasil belajarnya baik, apabila ia mengerti gaya belajarnya. Hal tersebut memudahkan pembelajar dapat menerapkan pembelajaran dengan mudah dan tepat. Meningkatkan kemampuan intelegensi yang sangat mempengaruhi hasil belajar. Hasil belajar merupakan gambaran tingkat penguasaan terhadap sasaran belajar pada topik bahasan yang dieksperimenkan, yang diukur dengan berdasarkan jumlah skor jawaban benar

**Edward Nababan, 2007**

**Pengaruh Layanan Pembelajaran ....**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

pada soal yang disusun sesuai dengan sasaran belajar. Dari uraian diatas dapat terlihat bahwa terdapat pengaruh penggunaan bahan ajar terhadap terhadap hasil belajar .

## 1.6 Asumsi Penelitian

Dalam buku pedoman penulisan karya ilmiah UPI Bandung (2005: 45) dinyatakan bahwa asumsi merupakan titik pangkal penelitian. Asumsi dapat berupa teori, evidensi-evidensi, dan pikiran-pikiran lain yang tidak perlu dipersoalkan atau dibuktikan lagi. Sebagai titik pangkal penelitian, maka asumsi digunakan untuk memberikan arah dalam penelitian. Asumsi dalam penelitian ini adalah :

1. Pendidikan yang berkualitas didukung oleh sarana-prasarana yang berkualitas seperti peralatan gedung dan perabot, laboratorium, bengkel kerja, perpustakaan serta sarana penunjang pembelajaran sesuai dengan mata pelajaran (Tangyong, 1996: 64).
2. Pendidikan yang berkualitas banyak ditentukan interaksi antara guru dan siswa, dengan asumsi bahwa interaksi yang baik akan mengeluarkan hasil yang baik (Tangyong, 1996: 64).
3. Pembelajaran yang diberikan di sekolah harus sesuai dengan tuntutan kebutuhan industri. Kedua pengalaman belajar baik di sekolah maupun di industri kedudukannya adalah untuk saling memperjelas (Bukit, 1997: 252). Sedangkan Djohar (1995: 4) menyatakan untuk menyiapkan tenaga kerja yang berkemampuan adalah dengan memadukan pengalaman di sekolah dengan pengalaman di industri. Selanjutnya Barlow (Meirawan, 1996: 41)

mengemukakan bahwa pendidikan kejuruan direncanakan dalam kerja sama yang erat dengan industri, sehingga dapat memberikan keterampilan dan pengetahuan yang bernilai dalam pasar tenaga kerja.

### **1.7 Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka penulis merumuskan hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian ini yaitu :

1. Terdapat pengaruh yang positif layanan pembelajaran terhadap hasil belajar mahasiswa.
2. Terdapat pengaruh yang positif ketersediaan bahan ajar terhadap hasil belajar mahasiswa.
3. Terdapat pengaruh yang positif secara bersama-sama antara layanan pembelajaran dan ketersediaan bahan ajar terhadap hasil belajar mahasiswa.

### **1.8 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk mendapatkan informasi yang akurat tentang layanan pembelajaran.
  - b. Untuk mendapatkan informasi yang akurat tentang ketersediaan bahan ajar.
  - c. Untuk mendapatkan informasi yang akurat tentang hasil belajar mahasiswa.
  - d. Untuk mendapatkan informasi pengaruh layanan pembelajaran terhadap hasil belajar mahasiswa.

- e. Untuk mendapatkan informasi pengaruh ketersediaan bahan ajar terhadap hasil belajar mahasiswa.
  - f. Untuk mendapatkan informasi pengaruh layanan pembelajaran dan ketersediaan bahan ajar terhadap hasil belajar mahasiswa.
2. Kegunaan Penelitian
- a. Manfaat Teoritis
    - 1. Diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengayaan khasanah penelitian di bidang pendidikan teknologi dan kejuruan khususnya pada pendidikan jalur profesional (politeknik) dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa yang bermuara kepada kualitas sumber daya manusia.
    - 2. Diharapkan menjadi bahan kajian pihak lain yang tertarik untuk meneliti lebih lanjut variabel-variabel lain yang berpengaruh terhadap hasil belajar mahasiswa.
  - b. Manfaat Praktis
    - 1. Bila penelitian ini dapat membuktikan secara empirik bahwa terdapat pengaruh yang positif antara layanan pembelajaran, dan bahan ajar dengan hasil belajar mahasiswa, maka hasilnya dapat dijadikan masukan bagi pihak terkait dalam menyelenggarakan dan mengembangkan program pendidikan di Politeknik TEDC Bandung.

2. Bagi penulis, menambah pengalaman sebagai peneliti dan meningkatkan kepedulian terhadap proses penyelenggaraan pendidikan di Politeknik TEDC Bandung.

